EKSISTENSI DAN MAKNA FILOSOFIS NILAI BUDAYA SEBIMBING SEKUNDANG SEBAGAI IDENTITAS SOSIAL MASYARAKAT OGAN KOMERING ULU

Herni Ramayanti[1], Reri Arista[2], Rindiani[3], Dinda Uswathun Hasanah[4], Budi Wijaya[5], Jessieca Okta Ramadhona[6]

[1,2,3,4,5,6]*Universitas Baturaja*
E-mail : [1]herniramayanti70@gmail.com, [2]reriarista2@gmail.com, [3]rindianiiii00@gmail.com, [4]dindaauswathunhasanah@gmail.com, [5]budiwijaya6509@gmail.com, [6]jesikaulugan@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) merupakan salah satu daerah di Provinsi Sumatera Selatan yang memiliki kekayaan budaya hasil perpaduan lima kelompok masyarakat, yaitu Suku Ogan, Komering, Semende, Daya, dan Ranau. Nilai kebersamaan kelima suku tersebut terwujud dalam filosofi "Sebimbing Sekundang" yang menjadi semboyan daerah dan diwujudkan melalui tari adat Sebimbing Sekundang, tradisi pemberian gelar adat (adok), serta upacara perkawinan adat seperti sebambangan dan tari sada sabai. Penelitian ini bertujuan mengkaji eksistensi, makna filosofis, serta tantangan pelestarian nilai budaya Sebimbing Sekundang di tengah arus modernisasi dan akulturasi nilai dari luar. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi, melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan budayawan, serta studi dokumentasi atas literatur dan hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Sebimbing Sekundang tidak hanya berfungsi sebagai simbol seni pertunjukan, tetapi juga sebagai falsafah hidup yang mengikat solidaritas sosial, etika kekeluargaan, dan sistem kepemimpinan adat masyarakat OKU. Regenerasi pelaku adat yang menurun, minimnya dokumentasi tertulis, serta derasnya pengaruh budaya populer menjadi tantangan utama bagi kelestarian budaya ini. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pendidikan budaya lokal melalui kurikulum daerah, dokumentasi digital, serta revitalisasi pertunjukan adat di ruang publik sebagai upaya menjaga identitas kultural masyarakat Ogan Komering Ulu.

Kata Kunci : *Budaya Lokal, Sebimbing Sekundang,Identitas Sosial, Ogan Komering Ulu, Kearifan Lokal*

ABSTRACT

Ogan Komering Ulu (OKU) Regency is a region in South Sumatra Province with a rich culture formed through the integration of five ethnic communities, namely the Ogan, Komering, Semende, Daya, and Ranau. The shared values of these groups are embodied in the philosophy of "Sebimbing Sekundang", the regional motto, manifested through the traditional Sebimbing Sekundang dance, the customary title-giving tradition (adok), and traditional wedding ceremonies such as sebambangan and the sada sabai dance. This study aims to examine the existence, philosophical meaning, and preservation challenges of Sebimbing Sekundang values amid modernization and external cultural influences. The research employed a descriptive qualitative method with an ethnographic approach, using observation, in-depth interviews with traditional leaders and cultural figures, and documentation studies. The findings reveal that Sebimbing Sekundang functions not merely as a performing-arts symbol but also as a life philosophy binding social solidarity, kinship ethics, and the traditional leadership system of the OKU community. The declining regeneration of traditional practitioners, limited written documentation, and the strong influence of popular culture remain major challenges to its preservation. This study recommends strengthening local cultural education through regional curricula, digital documentation, and revitalization of traditional performances in public spaces.

Keywords : *Local Culture, Sebimbing Sekundang, Social Identity, Ogan Komering Ulu, Local Wisdom*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman suku, bahasa, dan adat istiadat yang tersebar di seluruh nusantara. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan budaya yang menjadi identitas bangsa dan sekaligus modal sosial dalam membangun persatuan di tengah perbedaan. Salah satu wilayah yang memiliki kekayaan budaya tersebut adalah Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU), Provinsi Sumatera Selatan. Kabupaten ini didiami oleh berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang etnis yang berbeda, antara lain Suku Ogan, Suku Komering, Suku Semende, Suku Daya, dan Suku Ranau, yang masing-masing memiliki bahasa, kesenian, dan adat istiadat tersendiri.

Keberagaman etnis tersebut bukan menjadi sumber perpecahan, melainkan dirajut menjadi satu kesatuan melalui filosofi "Sebimbing Sekundang" yang berarti semangat untuk berjalan bersama, bergandengan tangan, dan saling membantu dalam mencapai kesejahteraan bersama. Filosofi ini dijadikan semboyan resmi Kabupaten Ogan Komering Ulu dan diwujudkan secara konkret dalam berbagai bentuk kebudayaan, seperti tari sambut Sebimbing Sekundang yang diciptakan oleh seniman Sumatera Selatan pada tahun 1971, tradisi pemberian gelar adat atau adok dalam upacara pernikahan, tradisi sebambangan, tari sada sabai, serta berbagai kesenian tradisional lain seperti Nyambai dan Ngigal yang masih dilestarikan oleh masyarakat Suku Ogan di OKU. Dalam perspektif antropologi, Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dan diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman bagi kehidupan masyarakat. Mengacu pada konsep tersebut, filosofi Sebimbing Sekundang dapat dipandang sebagai sistem gagasan kolektif yang mengatur pola interaksi sosial masyarakat OKU.

Nilai-nilai budaya tersebut memiliki fungsi yang jauh lebih luas daripada sekadar pertunjukan seni. Di dalamnya terkandung nilai etika, norma sosial, sistem kekerabatan, serta pandangan hidup masyarakat OKU yang diwariskan secara turun-temurun. Geertz (1973) menekankan bahwa kebudayaan merupakan jalinan makna (web of meaning) yang dikonstruksi secara simbolik oleh suatu masyarakat dan menjadi rujukan bagi individu dalam menafsirkan dunia di sekitarnya. Dengan demikian, simbol-simbol dalam tari Sebimbing Sekundang, tradisi adok, maupun upacara sebambangan tidak dapat dipahami secara harfiah semata, melainkan harus dibaca sebagai teks budaya yang memuat makna kolektif masyarakat OKU. Namun, seiring derasnya arus modernisasi, globalisasi informasi, dan masuknya budaya populer ke wilayah-wilayah pedesaan OKU, nilai-nilai budaya lokal tersebut menghadapi ancaman kepunahan. Generasi muda OKU cenderung lebih mengenal budaya populer melalui media digital dibandingkan budaya leluhur mereka sendiri.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai budaya masyarakat OKU dan Sumatera Selatan umumnya masih bersifat parsial dan terfragmentasi. Sejumlah kajian, seperti Arifin dkk. (2019) dan Elita (2021), lebih banyak berfokus pada satu unsur budaya secara terpisah, misalnya etnografi permukiman masyarakat Ogan atau tradisi pemberian adok pada masyarakat Komering, tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan filosofi Sebimbing Sekundang sebagai kerangka nilai yang menyatukan kelima suku di OKU. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut (research gap) dengan mengkaji secara terintegrasi bagaimana berbagai wujud budaya OKU—mulai dari tari penyambutan, tradisi gelar adat, upacara perkawinan, hingga kesenian tradisional Suku Ogan—dapat dibaca sebagai satu kesatuan makna filosofis Sebimbing Sekundang, sekaligus

menganalisis tantangan pelestariannya pada era modernisasi yang belum banyak diangkat dalam kajian-kajian sebelumnya.

Tujuan penulisan artikel ini adalah: (1) mendeskripsikan bentuk dan wujud nyata nilai budaya Sebimbing Sekundang dalam kehidupan masyarakat OKU; (2) mengkaji makna filosofis yang terkandung di balik nilai Sebimbing Sekundang serta perannya dalam membentuk identitas sosial dan solidaritas antarsuku; serta (3) menganalisis tantangan pelestarian nilai budaya tersebut di era modernisasi dan merumuskan upaya yang dapat dilakukan agar tetap relevan bagi generasi muda OKU.

Rumus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan utama yang diangkat dalam artikel ini adalah belum optimalnya pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda OKU, terhadap makna filosofis nilai budaya Sebimbing Sekundang serta tantangan yang dihadapi dalam pelestariannya di tengah arus modernisasi.

Pertama, bagaimana bentuk dan wujud nyata nilai budaya Sebimbing Sekundang dalam kehidupan sosial masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ulu, baik dalam seni pertunjukan, tradisi perkawinan, maupun sistem gelar adat (adok).

Kedua, apa makna filosofis yang terkandung di balik nilai Sebimbing Sekundang dan bagaimana nilai tersebut membentuk identitas sosial serta solidaritas antarsuku di wilayah OKU.

Ketiga, faktor-faktor apa saja yang menjadi tantangan dalam pelestarian nilai budaya Sebimbing Sekundang pada era modernisasi saat ini, serta upaya apa yang dapat dilakukan untuk menjaga kelangsungan nilai budaya tersebut agar tetap relevan bagi generasi muda OKU tanpa menghilangkan esensi dan keasliannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui studi etnografi budaya (field research). Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berupa nilai, makna, dan praktik budaya yang hidup dalam masyarakat sehingga memerlukan pemahaman yang mendalam dan kontekstual, bukan sekadar pengukuran numerik.

Lokasi penelitian dilakukan di beberapa wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu yang masih aktif melestarikan tradisi adat, seperti kawasan Baturaja, Kecamatan Ulu Ogan, Semidang Aji, dan Pengandonan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif terhadap pelaksanaan upacara adat dan pertunjukan tari tradisional, serta wawancara mendalam dengan informan kunci yang terdiri atas tokoh adat, seniman, budayawan, serta tetua masyarakat setempat. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi berupa jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, arsip pemerintah daerah, serta literatur kebudayaan Sumatera Selatan.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan mengikuti model Miles dan Huberman. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan bentuk dan makna budaya, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi terhadap simbol-simbol budaya yang ditemukan dengan mengacu pada teori nilai budaya dan identitas sosial. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan dengan data dokumentasi dan hasil observasi lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Landasan Teoretis: Kebudayaan sebagai Sistem Nilai dan Sistem Makna

Sebelum membahas temuan lapangan secara rinci, analisis dalam penelitian ini didasarkan pada dua kerangka teoretis yang saling melengkapi. Pertama, konsep kebudayaan dari Koentjaraningrat (2009) yang memandang kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang berfungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi pedoman bagi tingkah laku manusia dalam masyarakat. Dalam kerangka ini, nilai Sebimbing Sekundang dapat dibaca sebagai sistem gagasan kolektif yang menjadi rujukan etis bagi relasi antarsuku, antarkeluarga, dan antarwarga di OKU. Kedua, konsep kebudayaan sebagai sistem makna dari Geertz (1973), yang menempatkan simbol-simbol budaya—baik berupa tarian, gelar adat, maupun ritual perkawinan—sebagai teks yang harus ditafsirkan untuk memahami pandangan hidup suatu masyarakat. Kedua kerangka ini digunakan secara komplementer: konsep Koentjaraningrat membantu memetakan unsur-unsur kebudayaan OKU secara sistemik, sedangkan konsep Geertz digunakan untuk menafsirkan makna di balik simbol-simbol tersebut sehingga analisis tidak berhenti pada deskripsi permukaan, melainkan menjangkau makna filosofis yang dikandungnya.

Filosofi Sebimbing Sekundang sebagai Pemersatu Lima Suku OKU

Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah "Sebimbing Sekundang" secara harfiah menggambarkan dua orang yang berjalan bergandengan tangan, saling membimbing, dan saling menopang. Filosofi ini menjadi representasi persatuan lima kelompok masyarakat yang mendiami wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu, yaitu Suku Ogan, Komering, Semende, Daya, dan Ranau. Kelima suku tersebut memiliki bahasa dan adat istiadat yang berbeda, namun disatukan oleh semangat kebersamaan dalam membangun daerah. Merujuk pada konsep sistem gagasan Koentjaraningrat (2009), nilai inilah yang kemudian melembaga menjadi semboyan resmi Kabupaten OKU dan tercermin dalam berbagai simbol kebudayaan daerah.

Wujud paling representatif dari filosofi ini adalah tari sambut Sebimbing Sekundang yang diciptakan oleh Drs. Kusni Karana, seorang koreografer dan seniman Sumatera Selatan, pada tahun 1971. Tarian ini ditampilkan oleh sembilan penari yang terdiri atas satu penari putri pembawa tepak, dua penari laki-laki pengawal pembawa tombak, satu penari laki-laki pembawa payung, serta lima penari putri lainnya. Apabila dibaca melalui kacamata Geertz (1973), gerakan dalam tarian ini bukan sekadar koreografi estetis, melainkan teks simbolik yang merepresentasikan perpaduan unsur gerak dari kelima suku di OKU, sehingga secara simbolis menggambarkan keberagaman yang menyatu dalam satu tarian penyambutan tamu kehormatan.

Tradisi Adok (Gelar Adat) dan Akulturasi Nilai Islam di OKU

Temuan lain dalam penelitian ini adalah eksistensi tradisi adok atau pemberian gelar kehormatan adat yang masih dilestarikan oleh masyarakat Suku Komering di wilayah OKU. Adok merupakan gelar yang diberikan kepada seseorang berdasarkan garis keturunan, status sosial, dan perannya dalam struktur adat. Pemberian adok biasanya dilaksanakan dalam rangkaian upacara pernikahan adat, di mana pengantin akan disematkan gelar baru sebagai simbol perubahan status sosial dari masa muda menuju kehidupan berkeluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi adok telah mengalami proses akulturasi dengan nilai-nilai Islam yang masuk ke wilayah Komering pada masa lampau. Akulturasi ini terlihat dari penggunaan kosakata berbahasa Arab dalam penyebutan gelar, pembacaan doa-doa Islam dalam prosesi penyematan adok, serta penekanan pada nilai moralitas dan kehormatan yang

sejalan dengan ajaran agama Islam. Hal ini menegaskan bahwa kebudayaan lokal masyarakat OKU bersifat dinamis dan terbuka terhadap nilai-nilai baru tanpa menghilangkan kerangka adat aslinya, sehingga tercipta sinkretisme budaya yang harmonis antara adat dan agama.

Tradisi Sebambangan dan Tari Sada Sabai dalam Upacara Perkawinan Adat OKU

Dalam aspek perkawinan adat, masyarakat Komering di wilayah OKU Timur dan sekitarnya mengenal tradisi yang disebut sebambangan, yaitu rangkaian prosesi pernikahan yang melibatkan persiapan dan pembersihan rumah pengantin, penghormatan kepada leluhur, serta penyambutan tamu undangan dengan tata cara adat tertentu. Prosesi ini juga melibatkan penggunaan pakaian adat, musik, dan tarian tradisional, sehingga menjadikan pernikahan bukan hanya sebagai ikatan lahir antara dua individu, tetapi juga sebagai ikatan sosial antara dua keluarga besar dan komunitas adat.

Selain itu, di wilayah OKU Timur khususnya Martapura, dikenal pula tari sada sabai, yaitu tarian warisan turun-temurun yang ditampilkan pada acara pernikahan sebagai ungkapan kegembiraan dan restu dari kedua belah pihak keluarga pengantin. Kata "sada" merujuk pada pihak keluarga pengantin perempuan, sedangkan "sabai" merujuk pada pihak keluarga pengantin laki-laki. Keistimewaan tari ini terletak pada keterlibatan kedua belah pihak keluarga (besan) secara bersamaan, berbeda dengan tarian penyambutan pengantin pada umumnya yang hanya melibatkan satu pihak keluarga saja. Hal ini menunjukkan bahwa tarian tersebut berfungsi sebagai media pembentukan sistem sosial dan keakraban antara dua keluarga yang baru terikat melalui perkawinan.

Kesenian Tradisional Suku Ogan di OKU: Nyambai, Ngigal, dan Dane

Pada masyarakat Suku Ogan yang bermukim di sepanjang aliran Sungai Ogan, khususnya di Kecamatan Ulu Ogan, Pengandonan, dan Semidang Aji, masih ditemukan kesenian tradisional seperti Nyambai, Ngigal, dan Dane. Nyambai merupakan pertunjukan seni yang biasa ditampilkan dalam acara-acara adat, sedangkan Ngigal adalah tarian energik yang sarat makna dan biasanya melibatkan penari perempuan yang mengenakan sungkit atau sampang, kuku tanggai, dan sunting khas Ogan, serta penari laki-laki yang mengenakan ketupung atau kuncup (tanjak Ogan). Adapun tari Dane umumnya ditampilkan dalam kegiatan bernuansa Islami seperti acara aqiqah atau marhaba, yang juga menunjukkan adanya perpaduan antara tradisi lokal dengan nilai-nilai keagamaan.

Selain seni tari, masyarakat OKU juga memiliki kekayaan dalam bentuk cerita rakyat (folklore) yang menjadi media pewarisan nilai dan sejarah lokal, seperti kisah Putri Dayang Merindu dan Si Pahit Lidah yang berkaitan dengan asal mula Gua Puteri di Desa Padang Bindu, Kecamatan Semidang Aji. Cerita-cerita rakyat ini umumnya terbagi menjadi empat tema besar, yaitu asal-usul desa, tokoh leluhur (kepuyangan), asal-usul tradisi, serta makhluk gaib atau hewan mistis, yang seluruhnya berfungsi sebagai sarana pendidikan moral dan penguatan identitas kolektif masyarakat OKU.

Tantangan dan Strategi Pelestarian Nilai Budaya Sebimbing Sekundang

Meskipun nilai-nilai budaya Sebimbing Sekundang masih dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat OKU, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam upaya pelestariannya. Pertama, regenerasi pelaku budaya semakin menurun karena generasi muda OKU lebih tertarik pada budaya populer yang diakses melalui media sosial dan platform digital. Kedua, dokumentasi tertulis mengenai sejarah dan makna filosofis berbagai tradisi adat masih sangat terbatas, sehingga pengetahuan budaya sebagian besar hanya tersimpan dalam ingatan para tetua adat secara lisan. Ketiga, pertunjukan budaya tradisional cenderung hanya ditampilkan pada

momen-momen seremonial tertentu, sehingga interaksi masyarakat luas terhadap kebudayaan tersebut menjadi terbatas. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2009) bahwa unsur kebudayaan akan mengalami pelemahan apabila proses pewarisan antargenerasi tidak berjalan secara sistematis.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa strategi pelestarian dapat diusulkan, antara lain: (1) integrasi materi budaya lokal Sebimbing Sekundang ke dalam kurikulum pendidikan daerah OKU pada jenjang sekolah dasar hingga menengah; (2) pendokumentasian digital berupa video, artikel, dan arsip foto mengenai prosesi adat, tarian, dan cerita rakyat agar dapat diakses oleh generasi muda; (3) revitalisasi pertunjukan budaya melalui festival budaya tahunan yang melibatkan partisipasi aktif generasi muda sebagai pelaku, bukan hanya penonton; serta (4) kolaborasi antara pemerintah daerah, lembaga adat, akademisi, dan komunitas seni dalam merancang program pelestarian budaya yang berkelanjutan. Strategi-strategi ini diharapkan dapat menjaga relevansi nilai Sebimbing Sekundang sebagai identitas sosial masyarakat Ogan Komering Ulu di tengah dinamika zaman tanpa menghilangkan keaslian dan kesakralan nilai-nilai yang dikandungnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai budaya Sebimbing Sekundang bukan sekadar simbol seni pertunjukan, melainkan falsafah hidup yang merepresentasikan persatuan lima kelompok masyarakat di Kabupaten Ogan Komering Ulu, yaitu Ogan, Komering, Semende, Daya, dan Ranau. Nilai ini terwujud secara konkret melalui tari sambut Sebimbing Sekundang, tradisi adok, prosesi sebambangan, tari sada sabai, serta kesenian tradisional Suku Ogan seperti Nyambai, Ngigal, dan Dane. Seluruh wujud budaya tersebut mengandung nilai solidaritas sosial, etika kekeluargaan, dan kearifan lokal yang telah berakulturasi secara harmonis dengan nilai-nilai Islam.

Di tengah tantangan modernisasi, pelestarian nilai-nilai tersebut memerlukan dukungan dari berbagai pihak melalui pendidikan, dokumentasi digital, dan revitalisasi pertunjukan budaya agar identitas kultural masyarakat Ogan Komering Ulu tetap terjaga lintas generasi. Penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah daerah, lembaga pendidikan, tokoh adat, akademisi, dan komunitas seni di OKU bersinergi merancang program pelestarian budaya Sebimbing Sekundang yang sistematis dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Adriansyah, N. Z., Hendro, B., & Mu'min, M. M. (2022). Tradisi jajuluk (pemberian nama) dalam pernikahan adat: Studi living hadis pada Suku Komering di Kota Palembang. Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis, 6(2), 95–101.

Arifin, Z., dkk. (2019). Bermukim di tepian Sungai Ogan: Etnografi masyarakat dan budaya Ogan di Pengandonan. Palembang: Balai Pelestarian Nilai Budaya.

Arnando, A. (2022). Vokal niktiko adok dalam prosesi niktiko adok pada upacara pernikahan Suku Komering Kelurahan Terukis Rahayu Kabupaten OKU Timur Sumatera Selatan (Disertasi doktor). Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Asfai-Nim, Y. M. (2009). Gelar adat dalam upacara perkawinan adat masyarakat Komering di Gumawang, Belitang, Ogan Komering Ulu Timur (Skripsi). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Elita, F. M. (2021). Tradisi pemberian adok/jajuluk perkawinan adat Komering di Gumawang Kecamatan Belitang. Danadyaksa Historica, 1(2), 151–159.

Geertz, C. (1973). The interpretation of cultures. New York: Basic Books.

Intan Dela, W., Samsul, A., Utami, R., & Ramadhaniati, M. P. (2022). Analisis bentuk dan makna pisa'an pemberian adok dalam pernikahan adat Komering di Desa Perjaya dan relevansinya terhadap pembelajaran semantik. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu. (2023). Laporan inventarisasi kekayaan budaya daerah OKU. Baturaja: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan OKU.

Sahabat Rakyat Komering. (2024). Wah! Ternyata ini keunikan Suku Komering. Diakses dari https://komering.sahabatrakyat.com

Sumber Berita Baik Indonesia. (2024). Eksplorasi kearifan lokal: Keindahan tarian Suku Komering yang memukau. Diakses dari https://www.goodnewsfromindonesia.id

Sumber Berita Baik Indonesia. (2025). Mengenal ragam etnis pribumi di Sumatra Selatan. Diakses dari https://www.goodnewsfromindonesia.id

Wikipedia. (2026). Suku Ogan. Diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Ogan

Yadha, G. (2021). Perkawinan sebambangan masyarakat Komering di Kecamatan Cempaka Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur dalam perspektif hukum adat. Jurnal Ilmiah.